

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS INTERKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL BABAKAN CIWARINGIN MAJALENGKA CIREBON

Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Email : tania.intan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Melalui pengamatan terhadap situasi faktual, dapat diketahui bahwa persoalan-persoalan mengenai identitas dan karakter kebangsaan menjadi permasalahan di tanah air, yang cukup menarik untuk dikaji. Berbagai konflik yang berakar dari fanatisme, sentimen rasial, hingga kepentingan golongan pun muncul sebagai realita sosial yang tidak tertangani tuntas mulai dari lingkungan keluarga hingga tingkat yang lebih tinggi. Sorotan terhadap kondisi ini juga tertuang dalam berbagai media, karena belum ada upaya aktif dan optimal untuk mengatasinya. Tim pelaksana PPM menyadari bahwa pihak Perguruan Tinggi, seperti Universitas Padjadjaran, perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk berandil dalam mengurai dan menyelesaikan persoalan tersebut di atas. Pendidikan merupakan alternatif yang bersifat preventif karena berfungsi untuk membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya meliputi aspek kognitif, melainkan secara holistik meliputi aspek afektif, psikomotorik, dan komunikatif. Untuk itu, tim pelaksana PPM melaksanakan kegiatan dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon.” Kelompok sasaran kegiatan secara spesifik adalah para siswa penutur bahasa Sunda pembelajar bahasa Perancis. Pada dasarnya, kegiatan PPM dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan berupa penyuluhan dan penyebaran angket, tahap pengolahan data, dan tahap penyusunan laporan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan yang berisi penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis, serta metode dialogis. Angket yang disebarakan berfungsi untuk mengetahui situasi awal serta harapan dari kelompok sasaran, berkaitan dengan karakter kebangsaan dan pemahaman tentang interkulturalisme. Pihak yang dilibatkan dalam kegiatan PPM ini adalah pihak pengurus sekolah termasuk para guru.

Kata kunci: pendidikan, karakter kebangsaan, interkultural

ABSTRACT. Through observation of the actual situation, it can be seen that the issues of identity and national character become problems in the country, which is interesting enough to be studied. Various conflicts rooted in fanaticism, racial sentiments, to the interests of the class also emerged as a social reality that is not addressed thoroughly, ranging from the family environment to a higher level. Spotlight on this condition is also contained in various media, because there has been no active and optimal efforts to overcome them. The PPM implementing team realizes that the universities, such as Padjadjaran University, need to take strategic steps to contribute in disentangling and resolving the above issues. Education is a preventive alternative because it serves to build a new generation of a better nation. Education in this case not only covers the cognitive aspect, but holistically include affective, psychomotor, and communicative aspects. To that end, the implementing team of PPM conducts activities entitled “Application of Character Education Nationality through Intercultural Based Learning in Madrasah Aliyah Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon.” The specific target group of activities is students of Sundanese language learners of French. Basically, PPM activities that will be carried out include the preparation phase, the implementation stage in the form of counseling and dissemination of questionnaires, data processing stage, and stage of report preparation. The method used in the form of counseling that contains the delivery of information for the material that is general and theoretical, and dialogical methods. Questionnaire distributed to know the initial situation and expectations of the target group, related to the national character and understanding of interculturalism. The parties involved in this PPM activity are school administrators including teachers.

Key words: education, national character, intercultural

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembinaan karakter memiliki andil yang besar dalam upaya memajukan peradaban, agar Indonesia menjadi bangsa yang semakin terdepan dan memiliki daya saing global dengan SDM yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Perbincangan mengenai pembentukan, pendidikan, dan pembinaan karakter bangsa mencakup wilayah yang sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa itu sendiri. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus

bangsa. Karakter berperan pula sebagai kekuatan peneguh sehingga bangsa ini tidak akan terombang-ambing. Oleh karena itu, karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan Indonesia bangsa yang terhormat.

Pembahasan mengenai pembinaan karakter bangsa kemudian mengerucut pada tiga tujuan besar, yaitu :

- a. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa.
- b. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
- c. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata untuk

menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai warga negara multikultural, rakyat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, budaya, ras, dan agama. Dalam kerangka berpikir Bhinneka Tunggal Ika ini, tentu diperlukan adanya pemahaman bersama dari setiap komponen bangsa yang harus dipelajari sejak dini.

Pada awalnya, perkembangan pendidikan multikultural ini adalah pendidikan interkultural yang memiliki 2 tujuan, yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh semua kalangan kelompok yang berbeda melalui upaya perubahan tingkah laku agar tidak meremehkan budaya khususnya kaum minoritas, serta untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan sebagainya. Dalam hal ini, pendidikan interkultural dapat menjadisarana untuk membina dunia yang aman dan sejahtera, karena dapat memperluas pandangan seseorang bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh perorangan atau kelompok tertentu.

Selanjutnya dalam pendidikan multikultural, siswa diajak untuk menerima perbedaan dalam menumbuhkan kesadaran tentang keanekaragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan nilai-nilai demokrasi. Dengan memahami konsep multikulturalisme, siswa dapat memahami dan menerima hakikat perbedaan. Selain itu pendidikan multikultural mampu memperhalus sensibilitas manusia, karena siswa akan mampu melihat eksistensi keberagaman sebagai khasanah untuk memperkaya kehidupan.

Dengan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon, nilai-nilai interkulturalisme tersebut terungkap telah dipelajari dalam proses pendidikan. Terlaksananya program ini merupakan bentuk kepedulian dan kontribusi institusi Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Padjadjaran, dalam membangun generasi muda penerus bangsakeshususnya di wilayah Jawa Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

Tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan survey ke lokasi kegiatan, yaitu Madrasah Aliyah Model di Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan faktual dari publik sekaligus mitra kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mono Tahun 2017. Pihak sekolah diwakili oleh guru Bahasa Perancis (Lili Suherlina, S.Pd) dan didampingi Kepala Sekolah (Drs. H. Lukman al-Hakim, M.Pd.). Selanjutnya tim peneliti menentukan jadwal kunjungan untuk kegiatan PPM, memilih secara acak

siswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan PPM, dan mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mendapatkan referensi mengenai sejarah MAN Model. Selanjutnya dibuat profil aktual dari sekolah tersebut sebagai bahan untuk penyusunan laporan kegiatan. Setelah itu dilakukan perencanaan kegiatan, yang meliputi jenis dan jadwal kegiatan, pemilihan, dan penentuan media dan materi setiap kegiatan, serta penanggung jawab dan pelaksana setiap kegiatan. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan disusun dalam bentuk modul.

2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibedakan menjadi dua jenis kegiatan, yaitu a. Kegiatan bersama siswa Madrasah Aliyah Model, yang meliputi penyuluhan dan kegiatan-kegiatan edukatif-kreatif lainnya. Pada tahap ini, digunakan metode angket dan analisis deskriptif serta teknik wawancara.



Gambar 1. Tim PPM bersama Siswa MAN dan Guru

Pada kegiatan penyuluhan, 30 (tiga puluh) murid MAN Model dianggap mewakili 192 murid yang belajar bahasa Perancis di sekolah ini, dan diberi materi dalam bentuk tayangan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh tim pelaksana PPM. Selanjutnya, para siswa diberi angket yang harus diisi. Pertanyaan berkisar secara berurutan mengenai identitas diri (usia, jenis kelamin, tempat tinggal, daerah asal, bahasa ibu, bahasa yang dipakai sehari-hari), kompetensi fonologis, kompetensi interkultural, serta opini mereka mengenai hal yang dibahas).



Gambar 2. Paparan dari Tim PPM

b. Kegiatan penyusunan luaran berupa penyusunan modul tentang Karakter Kebangsaan, dan artikel

untuk dimuat pada jurnal. Luaran-luarantersebut akan diterbitkan, sehingga nantinya bisa dimanfaatkan tidak hanya oleh mitra kegiatan, tetapi juga oleh publik yang lebih luas.

Tahap evaluasi. Tahapan terakhir mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai, sekaligus kekurangan yang masih terjadi, untuk kemudian dijadikan saran bagi penyelenggaraan kegiatan sejenis. Setelah itu, hasil evaluasi disusun sebagai laporan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mono Tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ditjen Mandikdasmen (Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sedangkan Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti "*to mark*" yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Karakter adalah nilai-nilai yang menjadi ciri khas tiap individu dan diaplikasikan dalam nilai-nilai kebaikan yang tercermin baik dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembinaan Karakter Bangsa adalah upaya sistematis suatu negara berkebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa

yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa yaitu :

1. Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.
2. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.
3. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang. Pendidikan yang menekankan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.
5. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adapembimbingan dan pembinaan khusus bagi setiap individu atau kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah:

1. Meningkatkan dan mengokohkan semangat religiusitas bangsa.
2. Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan.
5. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum.
6. Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
7. Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa.
8. Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertindak laku secara santun berdasar Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik

dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara rinci dapat digambarkan bahwa pembinaan karakter bangsa tersebut untuk dapat menghasilkan warganegara yang memiliki:

1. Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia.
2. Sikap dan tingkah laku yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendudukan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila.
3. Semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan negara-bangsa.
4. Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.
5. Sikap, perilaku dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
6. Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warganegara.

C. Nilai-Nilai Karakter

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa Ingin Tahu
- j. Semangat Kebangsaan
- k. Cinta Tanah Air
- l. Menghargai Prestasi
- m. Bersahabat / Komunikatif
- n. Cinta Damai
- o. Gemar Membaca
- p. Peduli Lingkungan
- q. Peduli Sosial
- r. Tanggung Jawab

D. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Bangsa

a. Lingkungan Global

Globalisasi dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan internasionalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran dan batas-batas suatu negara yang disebabkan adanya peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh

dunia melalui berbagai bentuk interaksi. Globalisasi juga dapat memacu pertukaran arus manusia, barang, dan informasi tanpa batas. Hal itu dapat menimbulkan dampak terhadap penyebaran pengaruh budaya dan nilai-nilai termasuk ideologi dan agama dalam suatu bangsa yang sulit dikendalikan. Pada gilirannya hal ini akan dapat mengancam jati diri bangsa.

Berdasarkan indikasi tersebut, globalisasi dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

b. Lingkungan Regional

Pada lingkungan regional, pengaruh globalisasi juga membawa dampak terhadap terkikisnya budaya lokal di zona negara-negara Asia Tenggara. Dampak tersebut berwujud adanya ekspansi budaya dari negara-negara maju yang menguasai teknologi informasi. Meskipun telah dilaksanakan upaya pencegahan melalui program kerja sama kebudayaan, namun melalui teknologi informasi yang dikembangkan, pengaruh negara lain dapat saja masuk.

Perkembangan regional Asia atau lebih khusus ASEAN dapat membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dan sesuai agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa serta generasi muda tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

c. Lingkungan Nasional

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional.

Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari enam puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti.

Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter

dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh. Sejak zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca reformasi saat ini perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan karakter terus mendapat perhatian tinggi. Pada awal kemerdekaan pembangunan pendidikan menekankan pentingnya jati diri bangsa sebagai salah satu tema pokok pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Lama, *Nation and Character Building* merupakan pembinaan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan.

E. Hasil Kegiatan di Lapangan

Berdasarkan angket yang disebar pada 30 orang responden siswa dan 5 orang responden guru didapatkan hasil sebagai berikut.

a. Rekapitulasi Angket Siswa MAN Model Ciwaringin Cirebon

Dari 30 responden siswa yang mengisi angket yang dibagikan, diketahui terdapat 15 orang yang menyatakan lahir di kota Cirebon dan sisanya lahir di kota-kota lain di sekitarnya seperti Majalengka, Karawang, Indramayu, dan Subang. Hanya 1 orang yang lahir di kota yang relatif lebih jauh dari Cirebon, yaitu Cilegon. Siswa pembelajar bahasa Perancis yang menjadi responden memang berasal dari kelas berlainan (mulai dari kelas X, XI, dan XII) sehingga di antara mereka ada rentang usia di antara 15-18 tahun, dominan umur 17 tahun, terdiri dari 20 orang perempuan dan 8 orang laki-laki (2 orang tidak mengisi angket dengan lengkap).

Tidak semua siswa mengikuti organisasi di sekolahnya, hanya ada 16 dari 30 orang, dengan organisasi terbanyak diikuti adalah Majelis Bimbingan Dakwah sebanyak 5 orang. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian siswa tinggal di pesantren di dekat sekolah. Minat dan bakat yang dikembangkan lainnya pada umumnya berkaitan dengan akademik (jurnalistik), olahraga (basket, panjat tebing, pencinta alam), seni (teater), dan kepemimpinan (Pramuka, Paskibra, MPK, Osis).

Profesi yang diharapkan siswa setelah menyelesaikan studi terbanyak adalah menjadi dosen/ guru yaitu 6 dari 26 orang yang mengisi angket. Sisanya beragam, yang tersebar dalam kelompok profesi bidang formal, beberapa di antaranya berkaitan dengan bidang kebahasaan (duta besar, diplomat, ahli bahasa, ahli filologi, penerjemah, mubaligh, penulis) dan non formal (produser, direktur, importir).

Sehubungan dengan prestasi yang pernah diraih, hanya 10 orang yang menyampaikan data, dengan bidang di sekitar kebahasaan (lomba pidato bahasa Inggris, lomba pidato bahasa Indonesia, lomba membaca kitab

kuning, lomba menulis cerpen, lomba pupuh), sisanya berhubungan dengan olahraga (panjat tebing, futsal). Dengan demikian, dari identifikasi awal terhadap identitas responden di atas tersebut para siswa Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin.

Pada bagian selanjutnya, para responden pada umumnya dapat memahami 'karakter kebangsaan' sebagai kualitas perilaku kolektif suatu bangsa yang memiliki ciri khas yang sama. Hal ini sejalan dengan paparan yang disampaikan pada saat penyuluhan sebelum pengisian angket. Selanjutnya tiga karakter utama bangsa Indonesia di mata siswa MAN Model Babakan Ciwaringin yang paling banyak dipilih adalah toleran (17 suara), ramah (15 suara), dan demokratis (9 suara). Tiga karakter yang terbanyak pada tingkat di bawahnya adalah religius (8 suara), pekerja keras (6 suara), dan kreatif (6 suara). Yang patut diperhatikan juga adalah karakter cenderung negatif bangsa Indonesia yang disebutkan oleh responden, yaitu malas, intoleran, mudah diadu domba, dan mudah mengeluh. Dalam hal ini, ada inkonsistensi antara karakter toleran dan intoleran yang melekat pada bangsa ini.

Menurut 16 orang responden, karakter kebangsaan memiliki hubungan langsung dengan konsep (a) Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Pendidikan karakter kebangsaan ini menjadi tanggung jawab siswa sendiri (12 orang) serta guru dan pihak sekolah (11 orang) dalam pembelajarannya. Artinya, orang tua dan masyarakat umum tidak memiliki kewajiban untuk melakukan penanaman mentalitas kolektif tersebut.

Berbagai hal normatif dapat menjadi bukti kecintaan para siswa pada tanah air untuk menunjukkan karakter kebangsaan, mulai dari belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh (7 suara), mempelajari adat budaya sendiri dan melestarikannya (4 suara), juga menghargai jasa para pahlawan Indonesia (3 suara).

Para responden menyadari bahwa ancaman terhadap keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa ini dapat berasal dari dalam dan luar negara. Menurut mereka, ancaman terberat dari dalam negeri adalah berupa etnosentrisme dan diskriminasi (4 suara), konflik komunal dan sifat fanatik (3 suara), serta gerakan separatistis (3 suara).



Gambar 3. Prasangka, Diskriminasi dan Etnosentrisme sebagai Ancaman Persatuan

Responden lain mengungkapkan sikap tidak peduli generasi muda pada situasi negaranya serta pemerintah yang tidak selalu adil dalam menyikapi berbagai masalah yang menjadi hambatan dari dalam negeri.

Sedangkan ancaman dari luar negeri, apabila dilakukan pengelompokan ada 2 jenis yaitu pengaruh budaya Barat (14 suara) dan terorisme (11 suara). Jawaban yang tidak bervariasi ini menunjukkan adanya kecemasan yang relatif serupa dari responden.

Berkaitan dengan peluang mereka bila suatu saat menjadi pemimpin Indonesia, langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai bukti kepedulian mereka pada situasi saat ini, adalah bekerja dengan nyata, mempersatukan bangsa, bersikap jujur, adil, dan tidak berpihak.



keberagaman agama di Indonesia

Gambar 4. Hakikat perbedaan pada dasarnya untuk mempersatukan bukan memisahkan

Dari pembahasan bagian ini diketahui bahwa pemahaman responden terhadap konsep karakter kebangsaan telah memadai dengan baik, normatif, serta idealis. Selain sikap percaya diri dan kebanggaan serta rasa cinta tanah air, yang jelas dibutuhkan generasi muda ini adalah contoh dari para pemimpin di berbagai tingkatan supaya kondisi dan harapan mereka tetap terpelihara dan terus berkembang untuk memajukan Indonesia.



Gambar 5. Persatuan dalam keberagaman di antara pemimpin bangsa

Seperti yang telah disampaikan pada bagian metode pelaksanaan kegiatan, pengisian angket ini dilakukan oleh responden setelah mendapat penjelasan dan penyuluhan dari tim PPM. Dalam uraian disampaikan bahwa kompetensi interkultural berkaitan dengan pemahaman dan komunikasi yang baik dari pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian keberadaan dan penguasaan terhadap bahasa menjadi hal yang terelakkan. Konteks bahasa yang dimaksud berkaitan bukan hanya bahasa daerah dan bahasa nasional, tapi pada wilayah yang lebih luas, yaitu bahasa asing.

Oleh karena itu, pertanyaan pertama pada bagian kompetensi interkultural berkenaan dengan penguasaan

bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Menurut angket, dari 24 responden yang menjawab, 22 orang menjawab dapat berbahasa Inggris, dan 11 orang menggunakannya dalam konteks pembelajaran (berkaitan dengan tugas sekolah). Sisanya berbahasa Inggris untuk berbagai situasi informal, misal menonton film, membaca buku, dan mendengarkan lagu.

Mengenai bahasa asing lainnya, 18 orang mengaku mempelajarinya namun tidak menguasainya. Bahasa yang mereka pelajari di antaranya bahasa Perancis (11 orang), Arab (7 orang), 2 orang belajar bahasa Korea, dan masing-masing 1 orang belajar bahasa Jepang dan Jerman. Hal ini tidak terlalu sesuai dengan kenyataan bahwa seluruh responden (30 orang) yang dipilih merupakan siswa di kelas Bahasa Perancis. Keraguan sebagian dari mereka (19 orang) yang tidak mencantumkan bahasa Perancis sebagai bahasa yang dipelajari kemungkinan dapat muncul dari perasaan tidak menguasai dan menggunakan bahasa tersebut dalam keseharian mereka. Ketiga bahasa asing lain yang disebutkan (Korea, Jerman, Jepang) dipelajari terutama karena ketertarikan perseorangan untuk dapat memahami budaya bangsa-bangsa tersebut. Sedangkan bahasa Arab dengan sewajarnya dipelajari sehubungan dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka di pesantren.

Pertanyaan nomer 3 terkait kesempatan responden pergi ke luar negeri tidak dijawab oleh satu pun responden (dibiarkan kosong). Dengan demikian, jelas bahwa para siswa belum pernah pergi ke luar negeri untuk mempraktikkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya yang mereka pelajari.

Dari 26 responden yang menjawab pertanyaan selanjutnya, 23 orang menjawab pernah bertemu orang asing (bukan WNI), dan pada umumnya mereka (16 orang) bersikap ramah, menghormati, tersenyum, dan menyambutnya. Empat orang merasa biasa saja, sedangkan 3 orang sangat antusias sehingga merasa kagum dan bangga.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan dengan orang asing tersebut, dari 22 responden yang menjawab, 21 orang berkomunikasi untuk berkenalan, menanyakan asal dan tujuan orang asing tersebut, menanyakan tentang budaya dan kondisi di negaranya, atau sekedar meminta berfoto bersama. Satu orang responden tidak ingin berkomunikasi. Kemudian ketika berkomunikasi, para responden juga tidak menanyakan atau membicarakan hal-hal yang membuat lawan bicaranya tersinggung atau tidak nyaman, seperti tentang status keluarga, agama, gaji, umur, dan lain-lain.

Secara umum, seluruh responden yang menjawab (20 dari 30 orang) memahami makna dari kompetensi interkultural sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola suatu hubungan dengan pihak yang kultur atau budayanya

berbeda. Untuk itu diperlukan adanya sikap saling menghargai, toleransi, menyikapi keragaman sebagai suatu hal yang alamiah, baik, dan tidak menyusahkan. Dua puluh empat responden yang menjawab seluruhnya sepakat bahwa kompetensi interkultural ini penting untuk dipelajari dan dimiliki setiap orang. Alasannya adalah karena hubungan yang baik dapat terjalin apabila pihak yang satu dan yang lainnya dapat saling mengerti (18 orang), dan dengan memahami orang lain, kita akan lebih mudah memahami dan memperbaiki diri sendiri melalui tindakan introspeksi (3 orang). Untuk itu, 22 orang menyatakan bahwa perbedaan itu pada prinsipnya berperan sebagai pemersatu dalam suatu relasi, untuk saling melengkapi dan saling mengisi.

Pada bagian saran, hanya 12 responden yang menjawab dengan interpretasi beragam. Ada yang ditujukan pada tim PPM dan Universitas Padjadjaran, dan ada pula saran yang diarahkan pada diri mereka sendiri.

b. Hasil wawancara dengan guru

Berdasarkan hasil wawancara pada para guru yang terdiri dari 5 responden, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut. Seluruh guru sepakat bahwa kompetensi interkultural penting bagi siswa dalam situasi aktual. Mereka juga berpendapat bahwa para siswa pada umumnya dapat menerima kondisi Indonesia yang penuh keragaman (suku bangsa, ras, agama, bahasa). Dengan demikian siswa-siswa tersebut mampu menghadapi situasi global yang penuh dengan persaingan dan tantangan saat ini. Para responden tidak memiliki saran atau masukan untuk penyelenggara PPM, Universitas Padjadjaran. Pada bagian awal wawancara, ada jawaban beragam mengenai karakter kebangsaan dalam konteks pembelajaran. Yang dibahas di sini adalah jawaban mayoritas yang dianggap menjadi representasi pendapat para guru di sekolah MAN Model Babakan Ciwaringin. Menurut mereka, materi karakter kebangsaan diajarkan secara eksplisit di dalam mata pelajaran, materi tidak disediakan langsung oleh pemerintah namun dirumuskan oleh sekolah (tim kurikulum). Sebagai hasilnya siswa memahami tujuan pendidikan karakter kebangsaan yang metode pembelajarannya dilakukan secara variatif dan ditanggapi secara positif oleh para siswa. Namun demikian, masih ada kelemahan dalam pembelajaran karakter kebangsaan yang sudah dilakukan guru tersebut.

Dengan demikian, terungkap bahwa pada dasarnya pembelajaran tentang karakter kebangsaan dan kompetensi interkultural telah dilaksanakan dengan relatif baik dan disadari kegunaannya oleh siswa-siswa. Namun ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan berkaitan dengan materi pembelajaran dan pengawasan dalam praktik kesehariannya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah tuntas. Dari rapat dan pertemuan tim pelaksana yang terakhir, diketahui bahwa konsolidasi dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah Madrasah Aliyah Negeri Model berhasil dilakukan sehingga hasil penyuluhan menjadi efektif dan berdaya guna, dan juga membuka peluang dilaksanakannya kegiatan lanjutan di tempat tersebut.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai dan beragam suku, bangsa, agama, budaya, dan bahasa. Jika kita sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa ingin mempertahankan Indonesia tetap sebagai NKRI yang utuh, kita harus menjaga persatuan dan kesatuan serta membudayakan dan menjaga kredibilitas karakter bangsa dari arus globalisasi yang mendunia dan tanpa kenal batas. Mempertahankan jati diri dan karakter bangsa merupakan cerminan sikap yang menjadi identitas bangsa yang dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik, memajukan peradaban bangsa kita semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter.

Mengingat penting dan luasnya cakupan pembinaan karakter bangsa dalam rangka menjaga identitas bangsa dari kegoyahan arus globalisasi, serta menjadikan masyarakat berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari lembaga penyelenggara negara, dunia usaha dan industri, masyarakat, media massa dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun program kerja dan mengkoordinasikan dengan pihak terkait agar terjadi sinergi yang kokoh untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudaya, T. (2013). *Memajukan peradaban bangsa dengan pendidikan karakter*.
<http://bangka.tribunnews.com/2013/02/07/memajukan-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-karakter>. diakses 23 Juli 2017
- Amori, A. (2007). *A Theoretical Framework for Educational Game Development*. Educational Technology Research & Development: Game Object Model Version II
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. (2010). Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

- Hasan, H.S. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Litbang Puskur Kemdiknas
- Kumala Sari, N.(2013). *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*.<http://nurii-thaa.blogspot.co.id/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. diakses 13 Juli 2017
- Nunut. (2011). *Pembentukankarakter bangsa dengan Pancasila*. <http://nunutwaone/2011/5/makalah-pembentukan-karakter-bangsa-pancasila.html>. Diakses 16 Juni 2017
- Permatasari, L. (2016). *Membangun pendidikan dan membina karakter bangsa berlandaskan nilai-nilai kebangsaan*.
<http://bpkad.banjarkab.go.id/index.php/2016/09/27/membangun-pendidikan-dan-membina-karakter-bangsa-berlandaskan-nilai-nilai-kebangsaan/> diakses 21 Juli 2017
- Syahnakri. (2009). *Renungan Kebangsaan Dan Pancasila*. <http://syahnakri.blogspot.com/2009/11/renungan-kebangsaan-dan-pancasila.html>. Diakses 20 Juli 2017